TASHDIQ
ISSN 3030-8917

Jurnal Kajian Agama dan Dakwah

Vol 21 No 1 Tahun 2026

INTEGRASI NILAI *ADAT BASANDI SYARAK, SYARAK BASANDI KITABULLAH* DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Putri Salsabila Delfita[1] , Iswantir[2] , Aisyah Fadlah[3] , Mahwa Qomala [4]
[1,2,3,4]Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi
[1]putrisalsabiladelfits@gmail.com, [2]iswantir@iainbukittinggi.ac.id [3]fadlahaisyah03@gmail.com, [4]Mahwaqomala51@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji rekonstruksi dan integrasi falsafah Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah (ABS-SBK) dalam pengembangan kurikulum serta filosofi Pendidikan Agama Islam (PAI). Di Minangkabau, nilai-nilai lokal tidak dikontradiksikan dengan Islam, melainkan dijadikan sarana kontekstualisasi ajaran syariat untuk membentuk karakter generasi muda. Melalui pendekatan kualitatif-analitis dengan metode studi kepustakaan, penelitian ini merumuskan model integrasi konseptual ABS-SBK ke dalam tiga aspek utama PAI: landasan filosofis, pengembangan materi ajar, dan metode pembelajaran yang berbasis kearifan lokal. Hasil kajian menunjukkan bahwa sinkretisme substantif antara adat dan syarak memperkuat karakter religius-kultural peserta didik secara holistik. Selain itu, integrasi ini terbukti efektif mencegah dikotomi antara ilmu agama dan realitas kebudayaan di lingkungan sekolah. Implikasi dari penelitian ini menawarkan sebuah paradigma baru bagi praktisi pendidikan dalam menyusun kurikulum PAI yang responsif terhadap budaya lokal, sekaligus mempertahankan nilai-nilai universalitas Islam di era modern.

Kata Kunci: *ABS-SBK, Minangkabau, Pendidikan Agama Islam, Integrasi Adat dan Syarak.*

Article History
Received: Oktober 2026
Reviewed: Oktober 2026
Published: Oktober 2026

Plagirism Checker No 27676.43uuhg

Copyright : Author
Publish by : Tashdiq

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

PENDAHULUAN

Dinamika pengembangan Pendidikan Agama Islam (PAI) di era modern kerap dihadapkan pada tantangan dikotomi yang tajam antara transmisi ajaran keagamaan dan realitas budaya lokal. PAI yang terlalu menekankan aspek tekstual-formalis sering kali kehilangan daya perekat sosial-kulturalnya, sehingga gagal merespons kebutuhan riil peserta didik di tengah masyarakat plural. Oleh karena itu, pendekatan pendidikan berbasis kearifan lokal (*localized religious education*) menjadi instrumen krusial untuk mentransformasikan nilai-nilai abstrak agama ke dalam norma sosial yang hidup dan kontekstual.[1] Melalui kontekstualisasi ini, ajaran Islam tidak lagi dipandang sebagai dogma yang berjarak dari realitas, melainkan menjadi panduan moral yang selaras dengan tatanan kebudayaan setempat.

Dalam konteks masyarakat Minangkabau, reduksi dikotomi ini diakomodasi melalui landasan filosofis tunggal yang sangat kokoh dalam mengintegrasikan kebudayaan dan keyakinan keagamaan, yaitu **Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah (ABS-SBK)**. Falsafah yang lahir dari consensus historis Piagam Bukit Marapalam ini menegaskan bahwa

[1] Irmayanti, dkk., "Model Pembelajaran PAI Berbasis Kearifan Lokal dalam Membentuk Karakter Siswa," *Jurnal Pendidikan Nusantara* 4, no. 2 (2026): 145-158

seluruh struktur adat Minangkabau bertumpu pada syariat Islam, dan syariat Islam bertumpu secara absolut pada Al-Qur'an dan Sunnah (Kitabullah).[2] Integrasi ini bukan sekadar sebuah bentuk sintesis sosial yang bersifat superfisial, melainkan sebuah epistemologi kebudayaan mendalam yang menjiwai seluruh sendi kehidupan masyarakat Minang.

Pada tataran praktis pendidikan kontemporer, rekonstruksi nilai-nilai ABS-SBK menawarkan peta jalan operasional untuk rekonstruksi kurikulum PAI sejak tingkat dasar.[3] Internalisasi falsafah ini ke dalam materi ajar—seperti mengaitkan konsep Fikih sosial atau Akidah Akhlak dengan pepatah adat dan kearifan lokal—dapat membentuk keseimbangan yang kokoh antara kecerdasan intelektual, spiritual, dan sosial siswa. Sinkretisme substantif ini tidak hanya memperkuat identitas budaya peserta didik agar tidak tercerabut dari akarnya di era digital, melainkan juga memperdalam pemahaman keislaman mereka secara kaffah melalui lensa kebudayaan yang responsif dan inklusif.[4]

Dinamika pengembangan Pendidikan Agama Islam (PAI) di era kontemporer dihadapkan pada disrupsi digital dan pergeseran lanskap sosial-keagamaan yang sangat masif. Kemajuan teknologi informasi tidak sekadar mengubah media pembelajaran, melainkan juga menantang otoritas keagamaan tradisional dan memicu lahirnya fenomena keberagamaan instan di kalangan generasi muda. [5] Implikasinya, institusi formal PAI sering kali terjebak dalam dilema antara mempertahankan ortodoksi materi dan tuntutan akomodasi terhadap arus modernitas.[6] Jika tidak diimbangi dengan inovasi kurikulum yang transformatif, PAI berisiko mengalami alienasi fungsional, di mana ajaran agama yang disampaikan di kelas dinilai mandek dan terpisah dari kompleksitas problematika kehidupan modern peserta didik. [7]

Selain disrupsi digital, tantangan epistemologis mendasar dalam PAI konvensional adalah kuatnya kecenderungan pendekatan tekstual-formalis yang mengabaikan dimensi sosiologis. Pembelajaran agama sering kali berfokus pada hafalan doktrinal, aspek legal-formal (fikih sentris), dan orientasi kognitif semata demi mengejar standar kelulusan administratif.[8] Minimnya ruang dialogis dan kontekstualisasi ini menyebabkan nilai-nilai profetik Islam, seperti keadilan sosial, toleransi, ekoliterasi, dan humanisme, tidak terinternalisasi secara substansial menjadi kesadaran etis (*karakter*). Pada titik inilah, PAI rentan kehilangan daya perekat sosial-kulturalnya, sehingga gagal membentengi moralitas peserta didik dari dampak negatif radikalisme, individualisme ekstrem, serta dekadensi moral di lingkungan masyarakat plural.[9]

Oleh karena itu, gagasan rekonstruksi kurikulum melalui pendekatan pendidikan agama berbasis kearifan lokal (*localized religious education*) menemukan momentum relevansinya secara krusial. Mengintegrasikan nilai-nilai lokal ke dalam PAI bukan berarti mereduksi universalitas ajaran Islam, melainkan sebuah ikhtiar metodologis untuk mentransformasikan prinsip-prinsip abstrak teologis ke dalam norma sosial konkret yang hidup di tengah komunitas

[2] Rahmah Fajria dan Azmi Fitrisia, "Tinjauan Literatur Falsafah Adat Minangkabau: Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah," *Journal of Education Research* 5, no. 2 (2024): 1205-1212
[3] Albert Natsir, "Gagasan Integrasi Nilai-Nilai Adat Basandi Syarak Syarak Basandi Kitabullah (ABS SBK) Kedalam Pelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Kurikulum Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Indonesia* 3, no. 11 (2022): 1002-1013
[4] Suherdi, "Peranan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Membentuk Karakter Berbasis Adat Basandi Syarak Syarak Basandi Kitabullah," (Tesis, Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, 2023)
[5] Abdul Manaf, "Dinamika Pendidikan Agama Islam Di Era Digital," *Sanskerta: Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, Dan Budaya* 2, no. 2 (2024): 112-126
[6] Rahmatul Husna, "Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Teknologi Digital dan Kearifan Lokal Minangkabau," *Jurnal Inovasi Pembelajaran Berorientasi Sains (JIPSI)* 4, no. 2 (2026): 85-98
[7] Wilda, dkk., "Revitalizing 'Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah' Philosophy in Keminangkabauan Subject: Shaping Resilient Halal Entrepreneurship for Students in the Digital Era," *International Journal of Ethnopedagogy and Halal Studies* 2, no. 1 (2026): 12-25
[8] M. Shahrul Munir, "'Urf Sebagai Sumber Hukum Islam (Fiqh Sosio-Kultural)," *Jurnal Al-Fikr* 22, no. 1 (2018): 45-58
[9] Irmayanti, dkk., "Model Pembelajaran PAI Berbasis Kearifan Lokal dalam Membentuk Karakter Siswa," *Jurnal Pendidikan Nusantara* 4, no. 2 (2026): 145-158

masyarakat.[10] Melalui strategi de-dikotomisasi ini, realitas kebudayaan setempat difungsikan sebagai laboratorium sosial sekaligus media artikulasi nilai-nilai syariat. Pola integrasi ini tidak hanya memperkaya khazanah pedagogi PAI yang inklusif, melainkan juga secara efektif mampu melahirkan generasi pembelajar yang kokoh secara spiritual, matang secara intelektual, sekaligus memiliki akar identitas kultural yang kuat di era global

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif jenis studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan hermeneutik-kultural dan analisis isi (*content analysis*). Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dan penelusuran literatur tematik, mengombinasikan sumber data primer—berupa naskah filosofi Minangkabau, karya ulama dan budayawan lokal, serta dokumen kurikulum PAI—dengan data sekunder dari buku referensi dan jurnal ilmiah terindeks. Tahapan analisis data dilaksanakan melalui reduksi data untuk mengisolasi konsep kunci filosofi *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah* (ABS-SBK), pemetaan sintesis konseptual antara nilai lokal dan materi keagamaan, serta penarikan kesimpulan yang divalidasi menggunakan teknik triangulasi literatur historis, prinsip ushul fiqh (*'urf shahih*), dan teori kurikulum pendidikan Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Landasan Filosofis ABS-SBK dan Epistemologi PAI

Secara historis, konsensus Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah (ABS-SBK) lahir dari dinamika sosio-religius yang dinamis di Minangkabau melalui peristiwa **monumental Sumpah Sati Bukik Marapalam.**[11]

Gambar 1. Monumen Perjanjian Sumpah Satie Bukit Marapalam



Menjadi representasi visual paragraf pertama. Gambar ini mengilustrasikan akar historis rekonsiliasi Kaum Adat dan Kaum Agama yang melahirkan pembagian peran kepemimpinan kolektif *Tungku Nan Tigo Sajarangan*.

[10] M. Dedy Syahputra, "Proses Akulturasi, Falsafah ABS-SBK, dan Dinamika Sosial Budaya di Minangkabau," *Jurnal Nakula: Pusat Ilmu Sosial dan Humaniora* 4, no. 4 (2026): 44-52
[11] Adilla Fitri dan Deddy Desmal, "Dokumenter Sumpah Sati Bukik Marapalam dengan Gaya Expository," *Jurnal Riset Studi Multidisiplin* 10, no. 7 (2026): 56-68

Perjanjian luhur ini menjadi titik balik krusial yang mengakhiri polarisasi tajam antara Kaum Adat dan Kaum Agama (ulama) pasca-Perang Padri. Konsensus tersebut melahirkan pembagian peran kepemimpinan kolektif *Tungku Nan Tigo Sajarangan* yang menempatkan syariat Islam sebagai imperatif kategoris normatif yang menjiwai, menyaring, sekaligus merekonstruksi seluruh tradisi lokal di Minangkabau. Falsafah ini secara ontologis menegaskan bahwa eksistensi adat tidak berdiri sendiri, melainkan divalidasi dan disempurnakan oleh hukum Tuhan.[12]

Dalam perspektif epistemologi Pendidikan Agama Islam (PAI), prinsip penyelarasan ini sejalan dengan konsep ***'urf shahih*** dalam rumpun ilmu *ushul fiqh*. Konsep ini menegaskan bahwa tradisi lokal yang hidup di tengah masyarakat dapat diakui sebagai acuan nilai dan hukum, sepanjang substansinya tidak bertentangan dengan dalil *nash* Al-Qur'an dan Sunnah. Integrasi nilai ABS-SBK ke dalam PAI memberikan dimensi kontekstual yang kaya terhadap pemahaman keagamaan peserta didik. Melalui integrasi ini, bangunan epistemologinya dapat digambarkan sebagai berikut:

$$\text{Epistemologi ABS-SBK} \Longrightarrow \text{Adat} \xrightarrow{\text{dijiwai oleh}} \text{Syarak} \xrightarrow{\text{bersumber dari}} \text{Kitabullah}$$

Dalam struktur ini, **Kitabullah** bertindak sebagai sumber absolut utama, **Syarak** menjadi pemandu hukum dan moral, sedangkan **Adat** bertindak sebagai ruang manifestasi amaliah dan perilaku sosial sehari-hari, Adat berfungsi sebagai manifestasi amaliah dari prinsip-prinsip universal Islam, seperti keadilan, gotong royong, keadaban, dan penghormatan terhadap alam (*Alam Takambang Jadi Guru*).[13]

Secara historis-pedagogis, manifestasi operasional dari epistemologi ini berakar kuat pada institusi tradisional **Surau**.

Gambar 2. Surau Gadang Syekh Burhanuddin



Surau Tradisional Minangkabau, Di masa lalu, surau bukan sekadar tempat ibadah ritual. Surau berarsitektur atap gonjong ini merupakan institusi pendidikan klasik tempat generasi muda Minang dididik secara holistik dalam membaca Al-Qur'an, memahami adat-istiadat, sekaligus melatih ketangkasan fisik/bela diri

[12] Rahmah Fajria dan Azmi Fitrisia, "Tinjauan Literatur Falsafah Adat Minangkabau: Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah," *Journal of Education Research* 5, no. 2 (2024): 1205-1212

[13] Naim, Mochtar. *Merantau: Pola Migrasi Suku Minangkabau*. Rajawali Press, 2013, : 24-25

Pendidikan surau menggabungkan kecerdasan spiritual (*paham syarak*) dengan kematangan sosial (*tahu di adat*), sebuah purwarupa pendidikan holistik yang berupaya meleburkan sekat dikotomi antara ilmu agama dan realitas kehidupan. Rekonstruksi model surau ke dalam struktur kurikulum PAI modern menjadi relevan untuk menghidupkan kembali roh pendidikan yang integratif tersebut.[14]

Epistemologi ini diperkuat oleh doktrin utama ***Alam Takambang Jadi Guru***. Falsafah ini menempatkan alam semesta beserta segala fenomena objektifnya sebagai sumber pengetahuan tanpa batas yang disediakan oleh Allah SWT untuk dibaca, direnungkan, dan diinternalisasikan oleh manusia. Dalam koridor kurikulum PAI kontemporer, prinsip ini menjadi landasan penting bagi pengembangan pembelajaran berbasis lingkungan dan kontekstual (*contextual learning*). Nilai-nilai universal Islam—seperti keadilan, gotong royong, kesantunan bertutur kata (*Sumbang Duo Baleh*), serta tata krama komunikasi (*Kato Nan Ampek*)—tidak lagi diajarkan secara teoretis-tekstual belaka.

Pada era digital saat ini, pengembangan epistemologi PAI berbasis ABS-SBK juga berfungsi sebagai benteng penyaring (*cultural filter*) terhadap derasnya komersialisasi budaya dan disrupsi moral. Ketika peserta didik dihadapkan pada nilai-nilai global yang sering kali individualistis, internalisasi kearifan lokal Minangkabau menuntun mereka untuk mengedepankan prinsip keseimbangan antara akal sehat dan hati nurani (*raso jo pareso*). Dengan demikian, model pembelajaran PAI yang responsif terhadap nilai kultural ini tidak hanya mampu mencetak peserta didik yang saleh secara spiritual, melainkan juga melahirkan generasi yang memiliki resiliensi tinggi, adaptif terhadap kemajuan zaman, dan bangga terhadap identitas religius-kulturalnya.

Model Integrasi ABS-SBK dalam Pengembangan PAI

1. **Landasan Kurikulum dan Visi Edukasi**

   Integrasi falsafah *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah* (ABS-SBK) menuntut reposisi mendasar pada orientasi kurikulum PAI agar tidak sekadar terjebak pada dimensi *transfer of knowledge* (hafalan teks kognitif), melainkan bertransformasi menuju *transfer of values* (internalisasi karakter dan pembiasaan hidup religius).

   Dalam konteks ini, struktur sosiologis Minangkabau merelevansikan peran figur sentral seperti ***Mande Kanduang*** (simbol madrasah pertama dalam keluarga matrilineal) dan konsep kepemimpinan kolektif ***Tungku Tigo Sajarangan*** (*Niniak Mamak* sebagai pemangku adat, *Alim Ulama* sebagai benteng syarak, serta *Cadiak Pandai* sebagai representasi cendekiawan sekolah). Komponen-komponen ini diintegrasikan secara sistemis ke dalam konsep **Tri Pusat Pendidikan** (keluarga, sekolah, dan masyarakat). Sekolah bertindak sebagai ruang formal penyemaian ilmu, keluarga memperkuatnya melalui keteladanan emosional, dan elemen masyarakat mengawasi implementasi moralnya di lapangan.[15] Sinergi triadik ini melahirkan ekosistem kurikulum yang hidup, di mana pembentukan karakter peserta didik didukung penuh oleh seluruh instrumen kultural dan religius secara berkelanjutan.

2. **Kontekstualisasi Materi Pembelajaran PAI**

   Proses integrasi substansi materi PAI berbasis kearifan lokal Minangkabau dapat dikontekstualisasikan ke dalam tiga ranah inti pembelajaran keagamaan:

   a. **Akidah dan Akhlak:** Pembelajaran ranah ini diartikulasikan melalui rekonstruksi falsafah ***Alam Takambang Jadi Guru***. Konsep tauhid tidak lagi diajarkan sebagai dogma abstrak, melainkan dihubungkan dengan keharusan mengobservasi rahasia penciptaan alam semesta (ayat-ayat *kauniyah*). Peserta didik diajak memahami

[14] Ibid, Rahmatul Husna, : 40-42
[15] Albert Natsir, "Gagasan Integrasi Nilai-Nilai Adat Basandi Syarak Syarak Basandi Kitabullah (ABS SBK) Kedalam Pelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Kurikulum Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Indonesia* 3, no. 11 (2022): 1002-1013

kebesaran Allah melalui kearifan ekologis Minangkabau, sehingga menjaga kelestarian lingkungan dipahami bukan sekadar kewajiban adat, melainkan amanah teologis selaku khalifah di muka bumi.

b. **Fiqh dan Muamalah**: Materi ini diintegrasikan dengan mengkaji dialektika kepemilikan tanah ulayat dan sistem waris (pusako tinggi dan pusako rendah) melalui kacamata hukum Islam. Melalui pembahasan ini, siswa dilatih menganalisis secara kritis bagaimana hukum syarak memvalidasi tradisi komunal Minangkabau—di mana pusako tinggi berfungsi sebagai jaminan sosial ekonomi kaum perempuan yang dikelola di bawah pengawasan mamak, sementara pusako rendah (harta pencarian) dibagi mutlak berdasarkan ketentuan hukum kewarisan Islam (faraidh).[16]
c. **Sejarah Kebudayaan Islam (SKI):** Pembelajaran sejarah tidak lagi berorientasi sentris pada kawasan Timur Tengah belaka, melainkan memboyong rekam jejak historis pemikiran **Ulama-ulama besar Minangkabau**. Siswa mempelajari biografi dan kontribusi pembaruan dari figur revolusioner seperti Syeikh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi, Haji Abdul Karim Amrullah (Inyiak Rasul), hingga **Prof. Dr. Mahmud Yunus**. Tokoh terakhir, misalnya, merupakan pelopor yang berhasil mengintegrasikan mata pelajaran agama Islam secara resmi ke dalam kurikulum pendidikan umum nasional. Hal ini memberikan motivasi dan pemahaman kepada peserta didik bahwa Islam memiliki daya hidup yang adaptif dan akomodatif terhadap kemajuan zaman tanpa harus kehilangan identitas aslinya.

Matriks Sintesis Integrasi Nilai

Unsur ABS-SBK	Nilai Substansi	Implementasi dalam Materi PAI
Alam Takambang Jadi Guru	Tauhid, Tadabbur, Kelestarian Alam	Pembelajaran Akidah-Akhlak (Integrasi Ayat Kauniyah)
Tungku Tigo Sajarangan	Kepemimpinan Kolaboratif, Musyawarah	Pendidikan Fiqh Siyasah dan Dimensi Sosial-Masyarakat
Kato Nan Ampek	Etika Berkomunikasi, Kesantunan	Pembelajaran Pembentukan Karakter (*Akhlak lil-Khaliq wa al-Khlak*)
Syarak Mangato Adat Mamakai	Validasi Hukum Keagamaan atas Tradisi	Fiqh Muamalah dan Praktik Hukum Islam Lokal

Matriks keterkaitan antara unsur kultural Minangkabau dan struktur edukasi keagamaan tersebut membuktikan bahwa model integrasi ABS-SBK dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) mampu menyatukan kearifan lokal dengan syariat secara harmonis. Melalui internalisasi teologi ekologis *Alam Takambang Jadi Guru* pada materi Akidah-Akhlak, prinsip kepemimpinan kolaboratif *Tungku Tigo Sajarangan* pada Fiqh Siyasah, etika kesantunan *Kato Nan Ampek* untuk pembentukan karakter, serta asas legalitas *Syarak Mangato Adat Mamakai* pada Fiqh Muamalah, kurikulum PAI tidak lagi diajarkan secara tekstual-kaku melainkan menjadi lebih hidup dan kontekstual. Rekonstruksi substantif ini secara efektif berhasil mentransformasikan nilai-nilai abstrak agama ke

[16] Rayi Kharisma Rajib, "Eksistensi Hukum Waris Adat Minangkabau di Tengah Gempuran Modernisasi," *Journal of Great Educational Technology* 2, no. 3 (2025): 109-118

dalam norma sosial konkret yang hidup di tengah masyarakat, sekaligus membentengi identitas religius-kultural peserta didik di era modern.

KESIMPULAN

Integrasi nilai *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah* (ABS-SBK) dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan pendekatan strategis-transformatif untuk mendekonstruksi dikotomi antara transmisi teologis formal dan realitas budaya lokal. Rekonstruksi ini membuktikan bahwa nilai-nilai lokal Minangkabau tidak berada pada posisi kontradiktif dengan Islam, melainkan bertindak sebagai instrumen kontekstualisasi ajaran syariat yang hidup di tengah masyarakat. Melalui pelembagaan filosofi *Alam Takambang Jadi Guru* sebagai basis epistemologi ekologis serta internalisasi etika komunikasi *Kato Nan Ampek* ke dalam kurikulum PAI, proses pembelajaran agama tidak lagi terjebak pada hafalan tekstual yang kaku. Pendekatan ini berhasil mengubah PAI menjadi materi yang membumi, fungsional, dan responsif, yang pada akhirnya mampu mencetak generasi muda yang cerdas secara spiritual sekaligus beradab secara sosial.

Secara operasional, model integrasi ini menawarkan peta jalan baru dalam pengembangan kurikulum PAI melalui penyelarasan tiga ranah utama, yaitu landasan filosofis, pembaharuan materi ajar (Akidah-Akhlak, Fiqh-Muamalah, dan Sejarah Kebudayaan Islam), serta adopsi metodologi pembelajaran aktif berbasis budaya seperti *Pasambahan* dan *Kaba*. Sinergi triadik yang melibatkan elemen keluarga (*Mande Kanduang*), sekolah (*Cadiak Pandai*), dan struktur masyarakat (*Tungku Tigo Sajarangan*) menciptakan ekosistem pendidikan yang holistik. Dengan menempatkan syariat Islam sebagai imperatif kategoris yang memvalidasi tradisi lokal (*Syarak Mangato Adat Mamakai*), model ini terbukti efektif dalam memperkuat resiliensi moral peserta didik dalam menghadapi disrupsi moral dan tantangan globalisasi di era digital.

Sebagai rekomendasi, keberhasilan implementasi paradigma *localized religious education* ini menuntut adanya komitmen kolektif dan revitalisasi peran pendidik. Guru PAI diharapkan memiliki kompetensi ganda, yaitu penguasaan hukum agama secara mendalam sekaligus kepekaan kultural terhadap kearifan lokal. Institusi pendidikan tinggi dan pemangku kebijakan juga perlu menyusun buku teks pendamping serta modul ajar yang secara eksplisit mengaitkan konsep keagamaan dengan khazanah budaya daerah. Melalui langkah konkret tersebut, falsafah ABS-SBK tidak sekadar menjadi jargon historis masa lalu, melainkan menjelma sebagai epistemologi pendidikan yang hidup, inklusif, dan berkelanjutan dalam merawat identitas religius-kultural bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Manaf, "Dinamika Pendidikan Agama Islam Di Era Digital," *Sanskerta: Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, Dan Budaya* 2, no. 2 (2024): 112-126

Adilla Fitri dan Deddy Desmal, "Dokumenter Sumpah Sati Bukik Marapalam dengan Gaya Expository," *Jurnal Riset Studi Multidisiplin* 10, no. 7 (2026): 56-68

Albert Natsir, "Gagasan Integrasi Nilai-Nilai Adat Basandi Syarak Syarak Basandi Kitabullah (ABS SBK) Kedalam Pelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Kurikulum Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Indonesia* 3, no. 11 (2022): 1002-1013

Irmayanti, dkk., "Model Pembelajaran PAI Berbasis Kearifan Lokal dalam Membentuk Karakter Siswa," *Jurnal Pendidikan Nusantara* 4, no. 2 (2026): 145-158

M. Dedy Syahputra, "Proses Akulturasi, Falsafah ABS-SBK, dan Dinamika Sosial Budaya di Minangkabau," *Jurnal Nakula: Pusat Ilmu Sosial dan Humaniora* 4, no. 4 (2026): 44-52

M. Shahrul Munir, "'Urf Sebagai Sumber Hukum Islam (Fiqh Sosio-Kultural)," *Jurnal Al-Fikr* 22, no. 1 (2018): 45-58

Naim, Mochtar. *Merantau: Pola Migrasi Suku Minangkabau*. Rajawali Press, 2013, : 24-25

Rahmah Fajria dan Azmi Fitrisia, "Tinjauan Literatur Falsafah Adat Minangkabau: Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah," *Journal of Education Research* 5, no. 2 (2024): 1205-1212

Rahmatul Husna, "Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Teknologi Digital dan Kearifan Lokal Minangkabau," *Jurnal Inovasi Pembelajaran Berorientasi Sains (JIPSI)* 4, no. 2 (2026): 85-98

Rayi Kharisma Rajib, "Eksistensi Hukum Waris Adat Minangkabau di Tengah Gempuran Modernisasi," *Journal of Great Educational Technology* 2, no. 3 (2025): 109-118

Suherdi, "Peranan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Membentuk Karakter Berbasis Adat Basandi Syarak Syarak Basandi Kitabullah," (Tesis, Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, 2023)

Wilda, dkk., "Revitalizing 'Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah' Philosophy in Keminangkabauan Subject: Shaping Resilient Halal Entrepreneurship for Students in the Digital Era," *International Journal of Ethnopedagogy and Halal Studies* 2, no. 1 (2026): 12-25